

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan memaparkan teori, pendapat, dan hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Pada bab ini pula akan dijabarkan teori sosiologi sastra, konsep *kyouiku papa* dalam masyarakat Jepang, serta penjelasan tentang bagaimana kedudukan ayah dalam keluarga pada masyarakat Jepang.

#### 2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sendiri secara etimologis berasal dari kata *sosio* yang berarti 'masyarakat' dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Secara sederhana sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang kehidupan masyarakat. Auguste Comte dalam bukunya yang berjudul *Positive Philosophy*, mengatakan bahwa objek sosiologi adalah manusia atau masyarakat secara keseluruhan (dalam Soerjano Soekanto: 1986).

Sosiologi sastra merupakan sebuah ilmu yang mengkaji hubungan antara masyarakat sosial yang dikaji melalui karya sastra. Grebstein (dalam Damono: 1984) menjelaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara menyeluruh dan tuntas jika dipisahkan dari budaya masyarakat yang menghasilkannya.

Dengan kata lain, sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Akan tetapi, seorang sosiolog hanya dapat melihat fakta berdasarkan kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat sedangkan sastrawan

mampu mengungkapkan kenyataan melalui imajinasinya. Menurut Watt dalam Faruk (2010:5-6) pendekatan dengan menggunakan sosiologi sastra dapat diteliti dengan tiga cara yaitu pertama, konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu karya sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis. Ketiga, fungsi sosial sastra, yaitu sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan sejauh mana terjadi sintesis antara dua kemungkinan di atas. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam karya sastra menampilkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan keadaan sosial yang terdapat dalam kehidupan.

Dalam meneliti serial drama ini penulis menggunakan cara kedua, yaitu sastra merupakan cerminan masyarakat. Sastra sebagai cerminan masyarakat menggambarkan bahwa suatu karya sastra merupakan sebuah representasi dari keadaan-keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat di suatu tempat.

## 2.2 Konsep *Kyouiku Papa* (教育パパ)

Konsep *kyouiku papa* merupakan konsep yang muncul dalam masyarakat Jepang berkaitan dengan peran ayah dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

Istilah *kyouiku papa*, saat ayah juga ikut memiliki ketertarikan untuk terlibat dalam mengurus dan mendidik anak, ini, muncul dan berkembang dalam masyarakat Jepang saat perekonomian Jepang mulai mengalami kemerosotan pada tahun 1990. Pada saat itu, banyak perusahaan mengganti sistem

kepegawaiannya menjadi sistem pekerja kontrak. Banyak pekerja yang umumnya adalah laki-laki, harus menghadapi realitas pemotongan gaji dan PHK. Pada saat itu pula, ayah mulai mencari tempat dan hiburan mereka di rumah. Seperti yang diungkapkan Ericson dalam situs [mccann.co.jp](http://mccann.co.jp), yang mengatakan bahwa pemotongan gaji dan PHK yang terjadi secara besar-besaran pada tahun 1993 membuat ayah yang diliputi kecemasan tersebut mulai mencari tempat dan hiburan mereka di rumah. Selain hal tersebut, meningkatnya jumlah wanita yang bekerja pada tahun 1996 juga membuat peran ayah semakin diharapkan untuk mengambil bagian dalam pekerjaan rumah tangga dan membesarkan anak, dan pola pikir bahwa pasangan harus berbagi tanggung jawab untuk menjalankan peran di rumah mulai muncul dan menyebar di kalangan masyarakat. Emosi ayah modern yang bekerja keras di tempat kerja, tetapi memiliki landasan emosional mereka dalam keluarga bahkan ditampilkan dalam sebuah lagu pada iklan TV populer pada tahun 2001.

Konsep *kyouiku papa* juga menjadi berkembang dalam masyarakat Jepang sejak banyak bermunculannya majalah-majalah yang membahas tentang pengasuhan anak oleh ayah di Jepang. Salah satunya adalah mulai banyak munculnya majalah yang bertemakan tentang pengasuhan anak oleh ayah di Jepang pada tahun 2005 seperti *Nikkei Kids+* (日経Kids+), *President Family* (プレジデントFamily), *ERA with Kids*, dll. Dalam beberapa tahun terakhir, majalah yang bertema ini mendapat banyak perhatian dalam masyarakat Jepang. Hal itu diungkapkan oleh Fukusawa (2009:67) sebagai berikut :

この数年の男性雑誌業界では、「プレジデントFamily」、  
「日経Kids+」、「ERA with Kids」など、「父親のための子  
育て雑誌」が、大きな話題になりました。イギリスで人気の  
男性子育て雑誌「FQ」の日本版「FQ JAPAN」、また子育  
て雑誌とは少し違いますが、かっこいいソパをテーマにした。  
「OSEANS」も創刊され、まだまだこのジャンルは盛り上が  
りそうです。

*Koko no sunen no dansei zasshi gyokai de wa, 'prejidento  
famiri', 'Nikkei Kids+', 'Era with Kids' nado, 'chichioya no tame no  
kosodate zasshi' ga, okina wadai ni narimashita. Igirisu de ninki no  
dansei kosodate zasshi 'FQ' no nipponban 'FQ japan', mata  
kosodatete zasshi to wa sukoshi chigaimasuga, kakkoi papa o tema  
ni shita. 'OSEANS' mo sōkan sa re, madamada kono janru wa  
moriagari sōdesu.*

Terjemahan :

Pada industri majalah pria dalam beberapa tahun ini, "Presiden  
Family", "Nikkei Kids+", "ERA with Kids" dan "majalah  
pengasuhan untuk ayah", menjadi topik besar. Hal ini sedikit  
berbeda dari majalah pengasuhan anak, "FQ JAPAN" versi Jepang  
dari "FQ" majalah pengasuhan anak oleh laki-laki yang terkenal di  
inggris, dengan tema ayah keren. "OSEANS" pun akan diterbitkan,  
genre ini menjadi sangat menarik.

Dari hal-hal tersebut dapat digambarkan bahwa adanya minat pada para  
ayah untuk berpartisipasi dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Topik dan tema  
tentang para ayah sedang menjadi topik hangat di dalam masyarakat Jepang saat  
ini. Berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak terdapat  
suatu konsep yang menjadi tren dalam masyarakat Jepang, yaitu konsep *kyouiku  
papa*. Hal tersebut juga disebut dalam sebuah artikel dalam sebuah situs  
[news.livedoor.com](http://news.livedoor.com) pada tahun 2006 dengan judul “勝ち組オヤジ”は教育パパを  
目指す【2007年ぶっちゃんけ予想6】 (“*Kaji Gumi Oyaji*” ha *kyouiku papa wo  
mezasu -2007 nen buccchake yosou 6-*) sebagai berikut :

父親は家庭を顧みなくても、きちんとお金を稼いでさえいればいい、という時代は終わろうとしている。というのも、「日経 Kids+」,「President Family」のような"教育パパ"雑誌の創刊ブームに見られるように、仕事がデキるというだけでなく、教育に関心が高く、勝ち組に育つよう、幼い段階から子育てに参加しようとする父親たちが増加しているようなのだ。

*Chichioya wa katei o kaeriminakute mo, kichinto okane o kaseide sae ireba i, to iu jidai wa owarou to shite iru. Toyuunomo, 'Nikkei Kids +', 'Purejidento famiri' no yōna "kyōiku papa" zasshi no sōkan būmu ni mi rareru yō ni, shigoto ga dekiru to iu dakedenaku, kyōiku ni kanshin ga takaku, -gachi-gumi ni sodatsu yō, osanai dankai kara kosodate ni sankā shiyōu to suru chichioya-tachi ga zōka shite iru yōna no.*

Terjemahan :

Zaman seorang ayah yang meskipun tidak mempedulikan urusan rumah tangga, asalkan bisa mencari uang dengan benar, akan segera berakhir. Karena, seperti yang dapat dilihat dalam boomingnya edisi pertama dari majalah "kyouiku papa" seperti, "Nikkei Kids+" "President Family", ayah tidak hanya mampu bekerja, tetapi memiliki minat yang kuat dalam pendidikan, tumbuh sebagai pemenang. Para ayah yang berpartisipasi dalam membesarkan anak sepertinya telah meningkat.

*Kyouiku papa* sendiri merupakan gabungan dari kata Jepang *kyouiku* (教育) dan *papa* (パパ). *Kyouiku* (教育) memiliki arti pengajaran dan pendidikan.

*Kyouiku* (教育) dalam *kyouiku papa* ini lebih dekat kepada istilah dalam kata *kyouiku* itu sendiri yaitu 教える育てること (*oshieru sodateru koto*) yang

mempunyai arti mendidik dan membesarkan. *Kyouiku papa* sendiri menurut

Fukasawa (2009:68-69) adalah para ayah yang bekerja mengasuh anaknya, dan menikmati sebagai sebuah hiburan. Lebih lanjut Fukasawa menjelaskan bahwa

konsep *kyouiku papa* merupakan konsep ayah yang memiliki minat dan antusias terhadap pendidikan dan pengasuhan. Dengan kata lain dalam konsep ini anak

dibesarkan dengan pendidikan dari ayah juga.

Dalam konsep *kyouiku papa*, ayah tidak hanya menjalankan perannya sebagai pencari nafkah di dalam keluarga, tetapi juga ikut berperan dan terlibat dalam mendidik anaknya. Salah satu bentuk keterlibatan dalam pendidikan, misalnya adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti dengan sukarela datang ke pertemuan orangtua-guru, dan ikut menghadiri kegiatan *Parent's Visit School*. Ayah yang mulai ikut mengambil tanggung jawab itu pun mulai meningkat dan model ayah aktif tersebut merupakan sudut pandang baru tentang ayah di Jepang.

Ayah yang memperhatikan pendidikan anak sebenarnya sudah ada sejak dulu, pada saat sebelum Perang Dunia II. Hal itu seperti yang terlihat dalam artikel yang dimuat dalam situs [business.nikkeibp.co.jp](http://business.nikkeibp.co.jp) pada tahun 2006 yang mengatakan bahwa konsep *kyouiku papa* dimana ayah mempunyai minat dan ketertarikan dalam mengurus dan mendidik anak sebenarnya sudah ada sejak zaman orang tua dulu, meskipun antara konsep *kyouiku papa* saat ini dengan generasi orang tua dulu mempunyai banyak perbedaan. Seorang ayah yang memiliki minat yang kuat terhadap pendidikan, mempunyai harapan yang besar kepada anaknya. Hal tersebut disebabkan karena para ayah dahulu menerima pendidikan seperti itu, maka mereka mencoba menempatkan cara yang sama kepada anak-anak mereka. Hal tersebut berbeda dengan pendidikan yang diberikan ayah generasi tua yang diungkapkan Fukusawa (2009:67) sebagai berikut :

男子の親世代の教育パパは、自分ができなかったことを子供にさせているので、もし子供が失敗したり挫折しても、「オレのこだから仕方ないか」と寛容さを見せますが、教育パパ男子は「自分の子だからできるはずだ」と、子供に逃げ場を与えません。子供にとっては厳しい存在といえるでしょう。

*Danshi no oya sedai no kyōiku papa wa, jibun ga dekinakatta koto o kodomo ni sa sete irunode, moshi kodomo ga shippai shi tari zasetsu shite mo, ore no kodakara shikatanai ka' to kanyōsa o misemasu ga, kyōiku papa danshi wa jibun no kodakara dekiru hazuda' to, kodomo ni nigeba o ataemasen. Kodomo ni totte wa kibishī sonzai to ierudeshou.*

Terjemahan :

Pendidikan ayah generasi orang tua, karena membiarkan anaknya tidak bisa, jika anaknya gagal atau frustrasi pun, "karena ia merupakan anak saya, tidak bisa berbuat apa-apa" ia akan memperlihatkan kemurahan hatinya, tapi pada *kyouiku papa*, "karena dia anakku, harus bisa" dan tidak memberikan anak tempat untuk melarikan diri. Bagi anak-anak ini merupakan keadaan yang keras.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa bagaimana perbedaan antara pendidikan yang diberikan pada generasi orang tua dulu dengan konsep *kyouiku papa* pada saat ini. Dalam konsep *kyouiku papa*, ayah berperan dalam pendidikan anak. Banyak hal yang dilakukan ayah sehubungan dengan perannya dalam memperhatikan pendidikan anaknya. Salah satunya adalah dengan memasukkan anak ke dalam *juku* atau memanggil seorang tutor.

*Juku* sendiri di Jepang menurut Hayasaka (2010) berperan sebagai suplemen untuk pendidikan sekolah dan ujian masuk SMP atau SMA, dan Universitas. *Juku* juga merupakan salah satu tempat bimbingan belajar untuk anak-anak yang akan mengikuti ujian masuk. Para orang tua di Jepang umumnya sangat bergantung pada *juku*. Hal tersebut dibuktikan dengan survei tahun 2010

dari orang tua usia anak-anak TK dan SD, oleh Shogakukan-Shueisha Productions Co, Ltd, yang ditulis dalam artikel situs Japan Times pada bulan Maret 2013, bahwa sekitar 60 % orang tua berpikir anak-anak mereka akan membutuhkan *juku*.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ayah dalam konsep *kyouiku papa* ikut berperan dalam menghadapi ujian masuk sekolah atau yang biasa disebut *juken*, dalam upaya keberhasilan pendidikan anak-anak mereka.

Ujian masuk sekolah di Jepang merupakan masa yang paling kritis dan menentukan dalam karir pendidikan anak, dan umumnya para siswa di Jepang akan mempersiapkan ujian tersebut sekitar dua tahun sebelum ujian masuk sekolah dilaksanakan. Hal tersebut pun tentu saja mendapat perhatian bagi ayah dengan minat terhadap pendidikan anak. Para ayah yang menerapkan konsep *kyouiku papa* akan merencanakan pendidikan yang baik dan unggul untuk anaknya, terkadang mereka juga memiliki metode khasnya masing-masing. Seperti yang diungkapkan Fukasawa (2009) metode tersebut contohnya “jika sudah belajar selama tiga jam, lebih baik tidur sebentar selama 10 menit” serta metode-metode lainnya. Metode tersebut umumnya merupakan pengalaman para ayah sendiri ketika berada pada masa sekolah, dan di samping itu umumnya juga diperoleh dari pengalaman orang-orang di dalam masyarakat.

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, sebuah model ayah baru ini tidak hanya selalu berpikir tentang belajar dan ujian. Dalam konsep *kyouiku papa*, ayah ingin anak memiliki bermacam-macam pengalaman. Ayah dalam konsep *kyouiku papa* juga senang mengatur hal-hal lainnya. Semua hal diatur oleh ayah dengan sangat cermat, seperti yang diungkapkan Fukasawa (2009:72) bahwa ayah yang

menerapkan konsep *kyouiku papa* sangat teliti dalam merencanakan segalanya, seperti apa yang diberikan kepada anaknya, buku seperti apa yang harus dibaca anaknya, makanan apa yang dimakan, kemana anak harus pergi, kapan harus memberikan *game* dan *handphone*, dan hal-hal lain semacamnya. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa seorang ayah yang mempunyai keterlibatan yang tinggi dalam pendidikan dan pengasuhan memiliki sedikit masalah yang terjadi di sekolah dibanding dengan anak dengan ayah yang kurang terlibat. Seperti yang dijelaskan oleh Allen dan Daly (2007) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa umumnya anak dengan ayah yang ikut terlibat dalam mengurus dan mendidik, lebih cenderung untuk tumbuh menjadi anak yang toleran dan lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungan.

Semua hal yang dilakukan ayah dalam konsep *kyouiku papa* hanya ingin meningkatkan potensi anak mereka. Dalam artikel pada situs *Nikkei Bussines* yang membahas tentang *kyouiku papa* menuliskan bahwa semua hal yang dilakukan ayah yang menerapkan *kyouiku papa* ini bukan untuk riwayat pendidikan anaknya, tetapi para ayah ini hanya ingin meningkatkan potensi anak mereka, kemudian pada akhirnya mereka menyerahkan segala keputusan pada anak-anaknya. Dengan kata lain, ayah yang menerapkan konsep ini hanya ingin meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak mereka dan selanjutnya mereka menyerahkan segala sesuatunya kembali pada diri anaknya sendiri.

### 2.3 Kedudukan dan Peran Ayah dalam Keluarga di Jepang

Ayah di Jepang dulu dikenal sebagai *Kaminari Oyaji* (sosok ayah yang menakutkan setara dengan petir) yang digambarkan sebagai simbol kekuasaan dan otoritas, ayah merupakan seorang kepala keluarga yang menjadi pondasi dalam sebuah keluarga. Namun, menurut Hays (2013) saat ini para ayah disebut dengan "teman Minggu" karena Minggu adalah umumnya hari saat para ayah mempunyai kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan anak-anaknya.

Ayah dalam keluarga di Jepang juga berperan sebagai pusat atau *chuushin* dalam keluarga. *Chuushin* tersebut berperan sebagai pusat ide, organisasi, pusat tujuan, dan pusat yang berperan sebagai pendukung semangat. Alasan ayah menjadi pusat dalam keluarga karena ayah berperan sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga. Ayah biasanya merupakan seorang yang bertugas melindungi ibu dan anaknya, dan menjamin terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan mereka. Terbentuk secara alamiah bahwa ayah merupakan pencari nafkah untuk keluarga di rumah. Selain hal tersebut, ayah juga memiliki peran penting karena mempunyai kedudukan dan kekuasaan tertinggi dalam keluarga.

Dalam keluarga di Jepang, ayah dipandang sebagai sosok yang disegani, segala sesuatu yang berkaitan dengan keluarga kelak akan diwariskan kepada anak-anaknya terutama anak laki-lakinya. Hal itu sesuai dengan sistem *Ie* yang terdapat pada masyarakat Jepang. Sistem keluarga *Ie* didasarkan pada sistem garis keturunan dari ayah (laki-laki). Dalam sistem keluarga ini, biasanya anak laki-laki tertualah yang akan mengambil alih bisnis keluarga, sedangkan anak-anak lain akan pindah, dan membentuk rumah tangga cabang yang tetap berada di bawah

keluarga utama (Imamura, 1990:1).

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, terjadi penurunan peran ayah dan eksistensinya di dalam keluarga (Yamazaki, 1980). Kondisi ekonomi Jepang yang terpuruk membuat *image* dan figur ayah yang sudah terbentuk sebelumnya mulai goyah. Jepang yang pada saat itu menderita kekalahan dari Amerika, harus tunduk dan berada di bawah kekuasaan negara tersebut. Selama masa pendudukan Amerika tersebut, Jepang memusatkan perhatiannya pada sektor industri.

Hal tersebut mengakibatkan sektor mata pencaharian di Jepang berubah dari agrikultural menjadi industri.

Setelah berkembangnya industrialisasi di Jepang pada tahun 1950-an, ekonomi Jepang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Masyarakat Jepang menjadi masyarakat yang sangat makmur pada saat itu. Seiring dengan perkembangan ekonomi dan sosial itu pun, muncul sebuah keluarga yang dinamakan keluarga *salaryman*. Pada jenis keluarga ini, ayah berperan sebagai pekerja yang teratur menerima gaji, dan hanya berperan sebagai pencari nafkah tanpa ikut campur urusan domestik. Seperti yang diungkapkan oleh Imamura (1990:2) sebagai berikut :

*The major change in the Japanese family of the late 1950s and the 1960s was the development of the so-called salaryman family. This type of family consisted of a wage-earning husband who worked outside the home (and typically outside the neighborhood), his wife, and their children. In this family, the wife typically became a housewife (shufu) upon marriage and was not under the immediate tutelage of her mother-in-law. The husband's primary role was that of breadwinner, and he was gone for long hours six days a week, leaving the management of the household in his wife's hands.*

Terjemahan :

Perubahan besar dalam keluarga Jepang akhir 1950-an dan 1960-an adalah pengembangan yang disebut keluarga *salaryman*. Jenis keluarga yang terdiri dari suami upah-produktif yang bekerja di luar rumah (dan biasanya di luar lingkungan), istrinya, dan anak-anak mereka. Dalam keluarga ini, istri biasanya menjadi seorang ibu rumah tangga (*Shufu*) pada saat menikah dan tidak di bawah pengawasan langsung dari ibu mertua. Peran utama suami adalah pencari nafkah, dan ia pergi selama berjam-jam enam hari seminggu, meninggalkan manajemen rumah tangga di tangan istrinya.

Ayah mulai kehilangan peran dan kedudukannya sebagai seorang ayah di dalam keluarga. Ayah hanya dikhususkan untuk bekerja, dan mencari nafkah sehingga jarang berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Mengenai hal tersebut juga diungkapkan oleh Mariko Tatsumi (2010:1) dalam penelitiannya sebagai berikut :

*After World War II, when Japan had a high level of economic growth, modern family increased, and gender roles become to be norms. Fathers(men) become breadwinners in their family, went to work far from their house and had long time job.*

Terjemahan :

Setelah Perang Dunia II, ketika tingkat pertumbuhan ekonomi Jepang sudah tinggi, keluarga modern meningkat, dan peran gender menjadi norma. Ayah (laki-laki) menjadi pencari nafkah dalam keluarga mereka, pergi bekerja jauh dari rumah mereka dan bekerja dalam waktu yang lama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah Perang Dunia

II figur dan kedudukan ayah dalam keluarga seolah-olah lenyap dan hilang. Ayah lebih banyak menghabiskan banyak waktu dan tenaganya di tempat kerja, serta berada jauh dengan keluarga untuk bekerja dalam jangka waktu yang lama, bahkan terdapat anggapan dalam masyarakat Jepang bahwa hilangnya peran ayah

dalam sebuah keluarga bukan menjadi permasalahan, akan tetapi merupakan tanda sebuah kesuksesan.

Pada masyarakat industri, peran ayah di Jepang sebagai pencari nafkah sering membatasi waktu mereka dengan anak-anak mereka. Mereka sering terbangun dan meninggalkan rumah di waktu pagi sebelum anak-anak mereka bangun, dan tiba di rumah setelah anak-anak mereka sudah tidur. Akibat hal tersebut ayah hanya menjadi sosok bayangan untuk anaknya. Namun sekarang, karena terjadinya penurunan dalam tingkat kelahiran, keterlibatan ayah dalam mendidik dan mengasuh anak menjadi sangat penting (Ishii-kuntz, 2008). Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran ayah untuk mendidik anak mulai meningkat dari tahun ke tahun.

Tanda pria Jepang yang semakin tertarik untuk memainkan peran lebih besar pada kehidupan anak-anak mereka pun terlihat dalam jajak pendapat yang dilakukan oleh UFJ Mitsubishi pada situs telegraph.co.uk pada tahun 2010, yang menyatakan bahwa tiga dari lima karyawan pria ingin mencapai keseimbangan yang lebih baik antara pekerjaan, rumah tangga, dan anak. Hal itu akhirnya memunculkan dan melahirkan suatu model figur ayah Jepang yang baru, yaitu ayah yang mulai ikut serta dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

#### **2.4 Teori Penokohan**

Tokoh menurut Abrams dalam Nurgiantoro (2002:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di

ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh itu sendiri merupakan salah satu unsur penting dalam suatu cerita. Tokoh dalam suatu cerita mampu menggambarkan dan mengekspresikan hal-hal yang mencakup masalah yang terdapat dalam suatu cerita. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah suatu individu rekaan dalam suatu cerita yang memiliki sifat dan peran yang mampu menjalankan sebuah cerita.

Pada teori penokohan ini menurut Nurgiantoro (2002) berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kejadiannya lebih sedikit dibanding dengan tokoh utama.

### 2.5 Teori *Mise-en-Scene*

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk membantu menganalisis serial drama ini adalah teori *Mise-en-Scene*. Teori ini berasal dari Perancis, yang artinya "what is put into the scene" (*put before the camera*), yaitu segala sesuatu yang menunjuk pada hal yang berhubungan dengan sinematografi dan posisi kamera, pergerakan kamera, dan editing. Hal-hal yang dibahas pada teori *mise-en-scene* menurut Corrigan (2004:46), antara lain :

#### a. *Sets* (Perlengkapan dan *setting*)

*Setting* dibutuhkan bukan hanya sebagai pemuat peristiwa-peristiwa dalam film tetapi juga secara dinamis dapat menghantarkan suatu aksi naratif

b. *Lighting* (Tata Cahaya)

Efek yang sangat penting dari imajinasi visual dihasilkan dari manipulasi pencahayaan. Terang gelapnya area gambar membantu menciptakan keseluruhan komposisi dari dari setiap *shot* dan membimbing kepada aksi dan objek tersebut.

c. *The quality of the acting* (Akting dan Pergerakan Pemain)

Akting dan pergerakan pemain merupakan faktor penting yang mempengaruhi *mise-en-scene*.

d. *Costumes* (Kostum)

Kostum dapat pula memiliki fungsi-fungsi khusus dalam keseluruhan film. Kostum sangat menarik perhatian penonton karena kualitas-kualitas grafis yang dimilikinya.

e. *Other shapes and character* (Penokohan dan lain-lain) atau segala bentuk dan karakter lain yang tampak di layar.

Penulis akan menggunakan beberapa unsur tersebut untuk membantu menganalisis serial drama *Juken no Kamisama*.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam skripsi ini penulis mengambil referensi dari penelitian terdahulu yaitu Mellisa Ghiamitasya (2012) dari Program Studi sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dengan penelitiannya yang berjudul *Perubahan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Jepang Pada Era Shoushika*. Hasil dari penelitian ini, perubahan keadaan sosial masyarakat Jepang pada era *shoushika* dimana pada saat itu tingkat kelahiran lebih kecil dibanding dengan jumlah

kematian dan peningkatan jumlah wanita yang bekerja membuat peran ayah menjadi penting dalam pengasuhan anak. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Dalam penelitian tersebut Ghiamitasya menggunakan teori Nurture dan konsep gender sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosiologi sastra dan konsep *kyouiku papa* yang tercermin pada sosok ayah dalam serial drama *Juken no Kamisama*.

